

# **STRATEGI ACTIVE LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PAI**

## **Abstrak**

Oleh:  
**Homaedi**  
**Randi Suhendi**  
Email:  
randisuhendi1@gmail.com

Mahasiswa Pascasarjana IAI  
Ibrahimy Situbondo & Dosen  
Ma'had Aly Marhalah Ula  
Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo  
Situbondo

*The problem of education today is the declining spirit of learners to learn, especially in religious learning. This is evidenced by the early learners stop learning in the mushalla in the villages. The students' learning interest in Islamic Education courses is very low. Many factors cause this to happen. There is a conclusion that the trigger is the quality of teachers who are also low Islamic Education, either the quality of mastery of the material or mastery of learning methods. There is also an assumption that the cause of low interest of learners to Islamic Education's learning is because Islamic Education is not National examination, so they do not feel compelled to learn it. The one solution for this problem is the implementation of Active Learning on Islamic Education learning in schools. In this paper, Active Learning - with the various methods in it - is presented practically. This paper assists the Islamic Education learning practitioner in their instructional assignment. There are three methods presented learning in this paper, they are Jigsaw, Numbered Head Together, and Think Pair and Share.*

**Kata Kunci:** *Active Learning, Pembelajaran, PAI*

## **PENDAHULUAN**

Proses pendidikan sejauh ini merupakan proses perbaikan, penguatan dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Sehingga di dalamnya terdapat suatu ikhtiar manusia untuk bisa mencapai tujuan dari proses pendidikan. Usaha dan ikhtiar yang dilakukan dalam proses pendidikan tentu memerlukan suatu hubungan kausal dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada di tengah masyarakat.<sup>1</sup>

Maka dalam konteks penanaman nilai-nilai dan kebudayaan bangsa yang terintegrasi dengan ajaran agama menjadi suatu keperluan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI merupakan materi pelajaran yang sarat dengan muatan-muatan nilai, di samping matapelajaran PKn. Sebagai matapelajaran penuh nilai, mestinya PAI ditanamkan secara intensif kepada peserta didik. Namun belakangan ini, pembelajaran PAI seakan telah sampai kepada titik nadir, matapelajaran ini dianggap sebagai mate-

pelajaran pelengkap karena tidak menjadi tolok ukur kelulusan dalam Ujian Nasional. Konsekuensinya, banyak peserta didik yang mengesampingkan matapelajaran ini.

Kondisi riil seperti ini merupakan problem tersendiri dalam pembelajaran PAI di sekolah. Untuk mengatasi masalah tersebut, salah satunya adalah dengan mendesain penyampaian materi PAI yang menarik. Tentu, desain pembelajaran yang menarik itu dilakukan setelah guru memiliki penguasaan materi yang kuat. Penguasaan materi oleh guru dan cara penyampaian materi tersebut kepada peserta didik harus berjalan secara harmonis. Itulah alasan mengapa seseorang guru itu harus mampu menguasai materi dan cara penyampaiannya. Dalam pepatah disebutkan, *al-thariqah abammu min al-Maddah* (cara lebih penting daripada materi), tentu ini setelah materi dikuasai oleh guru. Dengan perpaduan antara penguasaan materi dan cara penyampaiannya, seorang dapat menggiring peserta didik untuk mencintai pelajarannya.

Salah satu indikator peserta didik itu mencintai pelajarannya adalah mereka ikut andil

<sup>1</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2009), 15.

secara aktif saat pembelajaran berlangsung. Untuk itu, dalam artikel ini akan dicoba kosntruksi pembelajaran PAI dengan strategi *active learning*. Hal ini penting dilakukan karena selama ini banyak tulisan, baik yang berbentuk makalah, buku, atau lainnya, yang menyajikan *active learning* secara terpisah dari matepelajaran tertentu, termasuk juga dari matapelajaran PAI.

## PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini akan diulas terlebih dahulu konsep Pendidikan Agama Islam menurut beberapa literatur dan akan diikuti oleh pembahasan tentang *Active Learning* serta diakhiri dengan perpaduan dua kajian konseptual tersebut.

### Pendidikan Agama Islam (PAI)

#### *Pengertian Pendidikan Agama Islam*

Pendidikan, kata ini juga diletakkan kepada Islam telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan yang banyak dipengaruhi pandangan dunia (*weltanschaung*) masing-masing. Namun pada dasarnya semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam kesimpulan awal, bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya lebih efektif dan efisien.

Ashraf sebagaimana yang dikutip oleh Suharto, menjelaskan: “*Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang melatih sensibilitas murid-murid sedemikian rupa, sehingga dalam perilaku mereka terhadap kehidupan, langkah-langkah dan keputusan, begitu pula pendekatan mereka terhadap semua ilmu pengetahuan , diatur oleh nilai-nilai etika Islam yang sangat dalam dirasakan.*”<sup>2</sup>

Sedangkan menurut Thoib, Pendidikan Agama Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang dibangun (konsep-konsep teoritik) dan dilaksanakan (praktik implementasi) berdasarkan Alqur'an dan hadits, serta bertujuan untuk menciptakan manusia yang senantiasa taat, tunduk dan patuh kepada Tuhan (Allah), sesuai syariat Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad.<sup>3</sup>

<sup>2</sup> Toto Suharto, *Filosafat Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006), 29.

<sup>3</sup> Ismail Thoib, *Wacana Pendidikan: Meretas Filsafat Pendidikan*

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam memberikan bimbingan baik jasmani maupun rohani dengan jalan mengikuti semua yang telah diajarkan dalam agama Islam guna membentuk kepribadian muslim yang tangguh dalam menghadapi segala sesuatu dalam kehidupannya. Pendidikan Agama Islam merupakan proses untuk memberikan arahan untuk memiliki kepribadian dan berakhlak mulia berdasarkan Alqur'an dan hadits, memiliki sikap mental yang dapat memperbaiki segala amal perbuatannya.

Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam sekaligus merupakan pendidikan iman dan pendidikan amal. Karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi di masyarakat menuju kesejahteraan hidup perseorangan dan bersama, maka Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Usaha pembelajaran PAI di sekolah diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan kesalehan sosial.

#### *Tujuan Pendidikan Agama Islam*

Pada dasarnya, manusia diciptakan supaya mereka menghamba kepada Allah, sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Dzariyat ayat 56,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونَ [الذاريات: ٦٥]

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku.”<sup>4</sup>  
(QS. Al-Dzariyat: 56)

Supaya mereka memahami tujuan diciptakannya, perlu diberikan pendidikan kepadanya, yaitu Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam secara formal dilaksanakan di sekolah, sedangkan secara tidak formal dapat dilangsungkan di luar sekolah, baik di masyarakat atau keluarga. Semua Pendidikan Agama Islam yang diberikan kepada umat manusia itu tidak lain bertujuan supaya mereka memahami cara menghamba/menyembah kepada Allah. Dengan demikian, tujuan inti Pendidikan Agama Islam adalah menyiapkan peserta didik yang memahami cara menghamba/menyembah kepada Allah.

<sup>4</sup> Islam (Yogyakarta: Genta Press, 2008), 66.

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Alqur'an Alkarim dan Terjemahannya* (Semarang: PT. Karya Toga Putra), 523.

Menyembah kepada Allah tidak hanya identik dengan melakukan shalat, puasa, dan ibadah-ibadah ritual lainnya, tetapi ibadah juga dipahami sebagai kepatuhan manusia terhadap Allah dalam menjalani kehidupan sosial antar sesama. Maka dari itu, Al-Syaibany menjelaskan tujuan pendidikan Islam pada tiga kategori, yaitu:

1. Tujuan individual, yaitu tujuan yang berkaitan dengan kepribadian individu dan pelajaran-pelajaran yang dipelajarinya. Tujuan ini menyangkut perubahan-perubahan yang diinginkan pada tingkah laku mereka, aktivitas dan pencapaiannya, pertumbuhan kepribadian dan persiapan mereka di dalam menjalani kehidupannya di dunia dan akhirat.
2. Tujuan Sosial, yaitu tujuan yang berkaitan dengan tujuan sosial anak didik secara keseluruhan. Tujuan ini menyangkut perubahan-perubahan yang dikehendaki bagi pertumbuhan serta memperkaya pengalaman dan kemajuan mereka dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.
3. Tujuan Profesional, yaitu tujuan yang berkaitan dengan pendidikan sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai proses dan sebagai aktivitas-aktifitas yang ada dalam masyarakat.<sup>5</sup>

Menjalankan tugasnya sebagai makhluk sosial dengan tidak menyakiti dan mengganggu sesama adalah bentuk ibadah kepada Allah, mempelajari ilmu secara terus menerus tanpa dibatasi usia dan tak terbatas ruang dan waktu untuk menambah keyakinan dan memberahi cara beribadah kepada Allah merupakan ibadah. Dengan demikian, segala bentuk tindakan manusia yang sesuai dengan ajaran Allah adalah ibadah. Dalam kaitan ini, Muhammad Fadhil al-Jamali merumuskan tujuan pendidikan Islam menjadi 4, yaitu:

1. Mengenalkan manusia akan perannya di antara sesama makhluk dan tanggung jawabnya dalam hidup ini. Muhammad Quthb menyebutnya dengan hamba Allah sebagai khalifah di bumi.
2. Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat.

<sup>5</sup> Toto Suharto, *Filosofat Pendidikan Islam*, 116.

3. Mengenalkan manusia akan alam dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberi kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat darinya.
4. Mengenalkan manusia akan pencipta alam dan menyuruhnya beribadah kepadaNya.<sup>6</sup>

### *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*

Dalam dunia pendidikan, diperlukan adanya program yang mapan yang dapat mengantarkan proses pendidikan sampai pada tujuan yang didinginkan. Menurut Mulyasa, salah satu komponen penting dari sistem pendidikan tersebut adalah kurikulum, karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan.<sup>7</sup>

Sejalan dengan pernyataan di atas, dalam Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam, dijelaskan bahwa kurikulum merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pendidikan. Karena kurikulum adalah *circle of instruction*, di mana dalam kurikulum itu tergambar secara jelas dan terencana bagaimana dan apa saja yang harus terjadi dalam proses belajar mengajar.<sup>8</sup>

Dari pernyataan di atas terdapat dua muatan utama dalam kurikulum yaitu apa saja dan bagaimana cara. Muatan apa saja terwujud menjadi materi pelajaran, sedangkan bagaimana cara berhubungan dengan metode atau strategi yang dipakai untuk menyampaikan materi pelajaran dimaksud. Menurut Mulyasa, penyusunan kurikulum di mulai dari landasan struktur dan penataan mata pelajaran, garis-garis besar program-program pembelajaran sampai pengembangan pedoman pelaksanaan.<sup>9</sup>

Dalam Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan dijelaskan bahwa dalam penyusunan kurikulum yang harus diperhatikan adalah:

1. Peningkatan iman dan taqwa

<sup>6</sup> H. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. ke-1. (Jakarta: Kencana, 2010), 62-63.

<sup>7</sup> Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya, 2007), 4.

<sup>8</sup> Depag RI, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Departemen Agama, 2003), 16.

<sup>9</sup> Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, 66.

2. Peningkatan akhlak mulia
3. Peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik
4. Keragaman potensi daerah dan lingkungan
5. Tuntutan pengembangan daerah dan nasional
6. Tuntutan dunia kerja
7. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni agama
8. Dinamika perkembangan global
9. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.<sup>10</sup>

Isi kurikulum adalah seluruh materi dan kegiatan yang sesuai dengan urutan ruang lingkup yang mencakup bidang pengajaran, mata pelajaran, masalah-masalah dan proyek-proyek yang diperlukan.<sup>11</sup>

Dengan demikian yang dimaksud dengan kurikulum pendidikan Agama Islam adalah seluruh materi pelajaran yang diberikan pendidik terhadap anak didik yang bercorak islami. Adapun rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terdiri empat mata pelajaran, yaitu Alur'an Hadits, Aqidah Ahklaq, Fiqih, dan Sejarah kebudayaan Islam. Di sekolah sejak SD hingga SMA/SMK, hanya ada satu matapelajaran PAI, sedangkan di madrasah sejak MI hingga MA terdapat empat matapelajaran PAI sesuai rumpun yang disebutkan di atas. Ciri khas kurikulum PAI adalah menonjolkan agama dan akhlak dalam semua dimensinya.<sup>12</sup>

### **Active Learning dalam Pembelajaran PAI**

Dalam bagian ini akan dijabarkan tiga sub yaitu pengertian, manfaat, dan macam-macam *Active Learning*.

#### *Pengertian Active Learning dan Relevansinya dengan PAI*

Pembelajaran aktif menurut Zaini, suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan

aktif, berarti mereka yang mendominasi aktifitas pembelajaran.<sup>13</sup> Sedangkan menurut Mahmudah dan Rosyidi, *Active Learning* adalah mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki.<sup>14</sup> Cikal bakal istilah *Active Learning* adalah Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA)<sup>15</sup> yang sudah dikenal sejak kurikulum 1984-an. Dalam CBSA, peserta didik berusaha untuk mencari dan mencerna sendiri, menanggapi, mengajukan pendapat serta memecahkan masalah baik secara pribadi maupun bersama atau berkelompok.<sup>16</sup>

Dengan melihat kembali pengertian Pendidikan Agama Islam dan tujuannya, maka ditemukan relevansi antara PAI dengan *Active Learning*. Disebutkan bahwa PAI tidak hanya mengajarkan keimanan tetapi juga cara melakukan (amal). Supaya mampu melakukan (amal), peserta didik tidak cukup hanya dicekoki dengan pengetahuan saja, tetapi mereka perlu diberi ruang praktik dan ekspresi atas pengetahuan yang dipahaminya. Keterlibatan mereka dalam pembelajaran untuk mencapai domain psikomotorik ini penting diapresiasi.

#### *Manfaat Active Learning dalam Pembelajaran PAI*

Syamsuddin menjelaskan bahwa salah satu penyebab rendahnya hasil belajar adalah kejemuhan dalam belajar yang mengakibatkan daya ingat tidak mampu mengakomodasikan informasi atau pengalaman baru.<sup>17</sup> Umumnya, perhatian peserta didik berkurang bersamaan dengan berlalunya waktu. Penelitian Pollio menunjukkan bahwa siswa dalam ruang kelas hanya memperhatikan pelajaran sekitar 40% dari waktu pembelajaran yang tersedia.<sup>18</sup> Se-

<sup>13</sup> Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Pustaka Insane Madani, 2008), 67.

<sup>14</sup> Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi, *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 63.

<sup>15</sup> Nana Sudjana dan Waswariyah, *Model-model Mengajar CBSA* (Bandung: Algensindo, 2010), 28.

<sup>16</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 93.

<sup>17</sup> Syamsuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 169.

<sup>18</sup> Umi Mahmudah dan Abdul Wahab Rosyidi. *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, 64.

<sup>10</sup> Depag RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Departemen Agama, 2006).

<sup>11</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 44.

<sup>12</sup> Mujammil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Surabaya: Erlangga, 2007), 151.

mentara penelitian McKeachie menyebutkan bahwa dalam 10 menit pertama perhatian dapat mencapai 70% dan berkurang sampai menjadi 20% pada waktu 20 menit terakhir.<sup>19</sup>

Dari perspektif berbeda, Konfusius menyatakan 3 pernyataan pentingnya dalam konteks pembelajaran, yaitu:

- a. Yang saya dengar, saya lupa
- b. Yang saya lihat, saya ingat
- c. Yang saya kerjakan, saya paham<sup>20</sup>

Pernyataan di atas dimodifikasi oleh Mel Silberman dan diperluas menjadi paham belajar aktif (*Active Learning Credo*) sebagai berikut:

- a. Yang saya dengar, saya lupa
- b. Yang saya dengar dan lihat, saya sedikit ingat
- c. Yang saya dengar, lihat dan pertanyakan atau diskusikan dengan orang lain
- d. Yang saya mulai pahami
- e. Dari yang saya dengar, lihat, bahas, dan terapkan saya dapatkan
- f. Pengetahuan dan keterampilan
- g. Yang saya ajarkan kepada orang lain, saya kuasai.<sup>21</sup>

Kondisi riil pembelajaran di atas juga terjadi pada pembelajaran PAI di sekolah-sekolah. Semangat peserta didik belajar PAI cukup rendah. Apalagi matapelajaran ini tidak termasuk matapelajaran yang di-UN-kan, sehingga peserta didik tersebut merasa tidak terbenani untuk belajar PAI. Umumnya, peserta didik lebih takut tidak lulus UN daripada tidak lulus menjalankan ibadah kepada Allah. Kondisi riil ini berpengaruh terhadap semangat belajar peserta didik pada matapelajaran PAI, walau pun ini bukan satu-satunya faktor rendahnya semangat mereka.

Untuk mengatasi realita pembelajaran PAI

<sup>19</sup> Umi Mahmudah dan Abdul Wahab Rosyidi. *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, 64.

<sup>20</sup> Melvin L Silberman. *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (terjemahan Sarjuli et al.) *101 Strategis To Teach Any Subject* (Bandung: Raisul Muttaqin, 2014), 1.

<sup>21</sup> Melvin L Silberman. *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, 2.

ini, diperlukan penerapan *Active Learning* dalam pembelajaran PAI, mengingat penerapan *Active Learning* adalah melibatkan mental dan kerja peserta didik dalam pembelajaran. Istilah lainnya adalah mengoptimalkan seluruh potensi peserta didik dalam pembelajaran. Biar pembelajaran PAI tidak monoton dan jenuh, peserta didik perlu dilibatkan menjelaskan, mengaitkannya dengan pengalaman riil di lingkungannya, menanyakan materi yang belum dipahaminya, dan sebagainya. Hal ini penting dilakukan karena sifat dasar manusia adalah aktif berdasarkan potensi akal yang dimilikinya.

Teori kognitif menyatakan bahwa belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengolah informasi yang kita terima, tidak sekedar menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi.<sup>22</sup> Guru harus mampu menciptakan suatu situasi kondisi belajar yang sebaik-baiknya,<sup>23</sup> baik sumber belajar atau metode yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>24</sup> Hamalik mengklasifikasi kegiatan belajar dalam pembelajaran aktif sebagai berikut:<sup>25</sup>

1. *Kegiatan penyelidikan*, meliputi membaca, berwawancara, mendengarkan radio, menonton film, dan alat-alat lainnya. Buku siswa pada matapelajaran PAI dapat menjadi salah satu sumber bacaan peserta didik, selain literatur-literatur lain yang tersedia di sekolah. Selain buku, guru juga dapat memanfaatkan narasumber yang ada di sekitar peserta didik seperti guru mengajari mereka, ustaz-ustazahnya yang mengajari mereka di TPQ, dan sebagainya. Acara pengajian dan konsultasi agama di radio, televisi dan media lain pun dapat dianjurkan oleh guru PAI bagi anak didiknya. Semua ini dalam rangka menambah wawasan mereka dalam pemahaman keagamaan. Oleh sebab itu, guru PAI diharapkan mampu menfilter channel-channel radio dan televisi supaya anak didiknya tidak terperangkap pada acara

<sup>22</sup> Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2009), 294-295.

<sup>23</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), 33.

<sup>24</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 77

<sup>25</sup> Klasifikasi yang akan dijabarkan ini tidak bersifat tertib. Hamalik, Oemar, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), 20-21.

- keagamaan yang bersifat radikal.
2. *Kegiatan penyajian* (laporan, panel *and round table discussion*, membuat grafik dan *chart*). Setelah mereka diminta melakukan pengamatan atas beberapa sumber pada langkah kegiatan pertama, mereka diminta untuk membuat laporan baik dalam bentuk rangkuman sistematis, tabel, grafik, atau flowchart, yang memudahkan peserta didik lain memahaminya.
  3. *Kegiatan-latihan-mekanis*: digunakan bila kelompok menemui kesulitan sehingga perlu diadakan ulangan-ulangan dan latihan-latihan. Sebenarnya dalam hal ini tidak hanya berkaitan dengan materi yang sulit, tetapi juga berkaitan dengan materi-materi dalam domain keterampilan (psikomotorik), misalnya setelah peserta didik mengetahui syarat dan rukun wudlu' lalu mereka diminta untuk latihan mekanisme wudlu' yang benar di bawah binaan guru PAI. Begitu pula dalam materi shalat, misalnya, dan seterusnya.
  4. *Kegiatan apresiasi*, meliputi kegiatan mendengarkan musik, membaca, dan menyaksikan gambar. Kegiatan membaca sebagaimana yang telah dijabarkan pada kegiatan nomor 1, sedangkan media gambar dapat membantu peserta didik melihat tiraunya. Gambar-gambar yang berhubungan dengan materi PAI sangat banyak. Untuk mengeksplorasinya sangat tergantung pada kemauan dan kemampuan guru PAI, misalnya gambar dokumen sejarah perjuangan nabi Muhammad, dan gambar-gambar lainnya.
  5. *Kegiatan ekspresi kreatif*. Kegiatan ini dapat berupa siswa menceritakan pelajaran melalui gambar yang dibuat sendiri, misalnya ada siswa yang memiliki kemampuan membuat karikatur atau melukis membuat karikatur atau lukisan seputar mater PAI. Termasuk kategori kreatif adalah peserta didik ada yang memiliki keterampilan menulis dalam bentuk karya ilmiah, menuliskan materi PAI dalam bentuk cerita, dalam bentuk sajak seperti pantun, atau dalam bentuk nyanyian bermusik atau tidak. Materi pelajaran dalam berbagai bentuk seperti disampaikan ini sudah banyak diterapkan oleh guru PAI di sekolah-sekolah.
  6. *Bekerja dalam kelompok*. Kegiatan kerja kelompok dapat berupa latihan bersama di rumah sebelum peserta didik mendapatkan penjelasan guru di sekolah, misalnya pelaksanaan shalat berjamaah dan lain-lain.
  7. *Kegiatan mengorganisasi dan menilai* dalam bentuk menyeleksi, mengatur dan menilai pekerjaan yang dikerjakan oleh peserta didik sendiri.
- Pelibatan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran –sebagaimana beberapa kegiatan yang digarisankan oleh Hamalik di atas— bertujuan supaya mereka mampu melakukan tujuh kegiatan yang dikatakan Jhon Holt,<sup>26</sup> berikut ini:
1. Mengemukakan kembali informasi dengan kata-kata mereka sendiri. Setelah peserta didik melakukan salah satu atau beberapa kegiatan yang digarisankan Hamalik, mereka akan mampu mengkonstruksi pengetahuan baru dengan bahasa baru pula, bukan bahasa atau kata-kata persis seperti di dalam buku.
  2. Memberikan contohnya juga sangat mungkin diperoleh mereka karena mereka mengalami langsung apa yang diajarkan di dalam kelas, terutama jika mereka melakukan kegiatan nomor 1 yaitu melakukan penyelidikan seperti wawancara pada beberapa narasumber bidang PAI di lingkungan sekitar mereka. Bahkan, contoh yang mereka tampilkan bisa sangat beragam karena narasumber mereka juga bervariasi.
  3. Mengenalinya dalam bermacam bentuk dan situasi. Peserta didik juga akan mampu mengidentifikasi peristiwa-peristiwa yang ada di sekitarnya sesuai pengetahuan yang diperolehnya dalam pembelajaran, misalnya seorang peserta didik akan mampu menilai shalat si A tidak sah atau sah, wudlu'nya kurang sempurna, dan sebagainya.
  4. Melihat kaitannya antara informasi itu dengan fakta atau gagasan lain. Kemampuan peserta didik ini sebenarnya sama dengan yang nomor 3, mereka mampu menghubungkan teori yang dipelajari di pembelajaran PAI dengan realitas perbuatan masyarakat.
  5. Menggunakannya dengan beragam cara, karena

<sup>26</sup> Melvin L Silberman, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, 2014, 2.

peserta didik mendapatkan pengalaman-pengalaman alternatif di saat suatu pengalaman tidak dapat diterapkan, misalnya saat mereka belajar air sebagai alat bersesuci di dalam madzhab Syafi'iyah mensyaratkan tidak boleh air *musta'mal* sementara setelah mereka berwawancara dengan narasumber di kampung halamnya ternyata pengikut Syafi'iyah ada yang membolehkan bersuci dengan air *musta'mal* selama tidak berubah warna, bau, atau rasanya. Dalam situasi mereka berada di kampung yang sulit air, mereka tidak akan canggung lagi menggunakan pendapat kedua ini.

- Menyebutkan lawan atau kebalikannya. Hal ini sangat mudah dilakukan oleh peserta didik dalam pembelajaran aktif. Dengan bekal pengalaman yang diperoleh langsung

#### *Macam-macam Active Learning*

Antar satu penulis buku dengan penulis yang lain berbeda-beda di dalam menyebutkan macam-macam *Active Learning*. Suprijono menegaskan bahwa strategi mengajar meliputi:<sup>27</sup>

#### Jigsaw

Metode ini diawali dengan diskusi oleh kelompok ahli yang masing-masing kelompok ahli ini membicarakan KD atau sub-KD yang berbeda-beda, misalnya di suatu tatap muka dibahas KD rukun-rukun wudlu' maka ada kelompok yang khusus membahas "niat dan membasuh wajah", ada kelompok yang membahas "membasuh kedua tangan", ada kelompok yang membahas "mengusap sebagian kepala", ada kelompok yang membahas "membasuh kaki dan tertib". Selanjutnya masing-masing anggota kelompok ahli tersebut kembali ke kelompok asalnya yang telah dibentuk sebelumnya untuk berbagi pengetahuan dengan para anggota kelompok asal tersebut secara bergantian.

#### Think Pair Share

Metode ini diawali dengan belajar individu, misalnya setiap siswa membaca rukun wudlu' pada buku PAI yang dipegangnya. Setelah itu, peserta didik diminta berpasangan untuk berbagi pengetahuan tentang rukun wudlu' yang telah dipelajari secara

individu dan terakhir pasangan tersebut berbagi hasil diskusinya dengan pasangan-pasangan yang lain.

#### Numbered Head Together

Langkah praktis dalam pembelajaran ini adalah guru membuat kelompok belajar yang terdiri dari 5 anggota pada masing-masing kelompok. Setiap anggota diberi nomor urut 1 sampai 5. Selanjutnya guru yang pada waktu itu akan menjelaskan materi PAI tentang zakat meminta semua kelompok untuk membaca dan mendiskusikan buku PAI pada bab zakat. Ketua kelompok harus memastikan semua anggotanya paham. Di sinilah akan timbul rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap sesama. Bila hal ini dibiasakan dalam pembelajaran maka akan melahirkan lulusan-lulusan yang peka terhadap situasi yang dihadapi. Dampak positif ini sebenarnya tidak hanya lahir dari penerapan Numbered Head Together, tetapi juga pada Jigsaw dan Think Pair and Share serta metode-metode lainnya yang ada pada *Active Learning*. Setelah waktu belajar kelompok habis, guru memanggil nomor tertentu, misalnya nomor 2, maka peserta didik pada semua kelompok yang nomornya dipanggil harus berdiri. Pada saat itu guru melontarkan pertanyaan dan mereka yang berdiri wajib menjawab, sedangkan teman-temannya yang satu kelompok dilarang memberi jawaban.

Itulah beberapa contoh pembelajaran aktif dalam pembelajaran PAI. Sebenarnya masih banyak metode-metode yang lain dalam pembelajaran aktif, selain Jigsaw, Think Pair and Share, dan Head Numbered Together.

#### *Langkah-langkah Active Learning*

Beberapa contoh pelaksanaan pembelajaran sebagaimana disebutkan di atas tidak akan terlaksana dengan baik bila tidak dilakukan langkah-langkah menuju pelaksanaannya. Secara lebih rinci, pelaksanaan *Active Learning* perlu mengacu pada manajemen pembelajaran yang terdiri dari:

#### Perencanaan Pembelajaran

Sanjaya menegaskan bahwa perencanaan merupakan hasil proses berpikir yang mendalam, hasil dari proses pengkajian dan mungkin penyeleksian dari berbagai alternatif yang dianggap lebih

<sup>27</sup> Agus Sujono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 89-101.

memiliki nilai efektif dan efisien. Perencanaan adalah awal dari semua proses suatu pelaksanaan kegiatan yang bersifat rasional.<sup>28</sup> Guru sebagai manajer pembelajaran harus mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan,<sup>29</sup> melalui penetapan metode yang tepat di antara beberapa metode yang ada di dalam *Active Learning*.

#### Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya pembelajaran di kelas yang merupakan inti dari proses pendidikan di sekolah. Dalam proses pendidikan terjadi interaksi guru dengan peserta didik dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Winadi dalam Ali mengatakan bahwa mengorganisir pembelajaran adalah suatu proses di mana pekerjaan yang ada dibagi ke dalam komponen-komponen yang dapat ditangani,<sup>30</sup> misalnya dalam pembentukan kelompok belajar dalam deskripsi di atas.

#### Evaluasi Pembelajaran

Dalam konteks manajemen pembelajaran, kontrol (pengawasan) merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan seorang guru untuk menentukan apakah organisasi dan kepemimpinannya telah dilaksanakan dengan baik dan mencapai tujuan-tujuan yang ditentukan. Kegiatan yang berkaitan dengan pengawasan pembelajaran adalah melakukan evaluasi sistem belajar, mengukur hasil belajar, dan memimpin pembelajaran dengan dituntun oleh tujuan pembelajaran.

Evaluasi dalam pembelajaran terbagi menjadi dua yaitu evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses pembelajaran. Evaluasi hasil belajar menekankan pada informasi sejauh mana hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.<sup>31</sup> Sedangkan evaluasi proses pembelajaran

<sup>28</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2013), 25.

<sup>29</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, 27.

<sup>30</sup> Nizar Ali dan Ibi Syatibi, *Manajemen Pendidikan Islam, Iktiar Menata Kelembagaan Pendidikan Islam*, (Bekasi:Pustaka Isfaha, 2009), 92.

<sup>31</sup> Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pres, 2005), 134.

dimaksudkan untuk menilai kualitas pembelajaran dan pembentukan kompetensi dasar pada peserta didik, termasuk bagaimana tujuan-tujuan belajar direalisasikan.<sup>32</sup>

Yang perlu dicatat di sini adalah, penerapan *Active Learning* dengan berbagai macam metode yang ada di dalamnya dapat membantu meringankan beban mengajar guru. Guru yang seharusnya menyampaikan materi sendiri kepada seluruh peserta didik, dengan metode-metode yang ada di dalam *Active Learning* yang baik mereka akan mendapatkan pengalaman belajar dari sesama peserta didiknya. Namun yang patut dicatat di sini adalah saat peserta didik asyik belajar dan pembelajaran berjalan dengan baik, guru harus bertindak sebagai evaluator dan fasilitator, bukan membiarkan mereka berjalan sendiri tanpa kontrol dan pengawasan dari guru. Sebab, jika ini yang terjadi maka lambat laun pembelajaran akan berbalik menjadi gaduh dan tidak terarah.

#### SIMPULAN

Permasalahan pembelajaran PAI di sekolah perlu ditangani serius supaya peserta didik tidak tambah menjauhi matapelajaran tersebut, yang pada gilirannya akan semakin melemahkan pemahaman keagamaan mereka, dan pada akhirnya mereka akan jauh dari Islam itu sendiri. Berdasarkan uraian dalam artikel ini, salah satu cara untuk mengatasi problem tersebut adalah dengan menerapkan *Active Learning* dalam pembelajaran PAI. *Active Learning* cocok dan tepat diterapkan dalam pembelajaran PAI, namun hanya terbatas pada domain kognitif dan sikap sosial. Transfer pengalaman dan pemahaman dari satu peserta didik ke peserta didik yang lain menjadi mudah dengan diterapkannya *Active Learning*. Melalui belajar bersama dalam *Active Learning*, sikap peduli dan rasa tanggung jawab muncul dalam diri peserta didik, terutama mereka yang dibebani tugas oleh guru supaya mampu memahamkan materi yang didiskusikan dalam kelompoknya. Sikap dan perasaan seperti ini sulit diperoleh jika pembelajaran PAI dilakukan secara individual.

<sup>32</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, 174.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Nizar dan Ibi Syatibi. *Manajemen Pendidikan Islam, Iktiar Menata Kelembagaan Pendidikan Islam*. Bekasi: Pustaka Ifsaha, 2009.
- Arifin, Zaenal. *Evaluasi Pembelajaran, Prinsip Tekhnik, Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Departemen Agama RI. *Alqur'an Alkarim dan Terjemahannya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Departemen Agama RI. *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Departemen Agama, 2003.
- Departemen Agama RI. *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta: Departemen Agama, 2006.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001.
- \_\_\_\_\_. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007.
- Machmudah, Umi dan Abdul Wahab Rosyidi. *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN Malang Pres, 2008.
- Makmun, Abin Syamsuddin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Melvin L Silberman. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (terjemahan Sarjuli, et.al.) *101 Strategis To Teach Any Subject*. Bandung: Raisul Muttaqin, 2014.
- Mulyasa. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya, 2007.
- Nana Sudjana dan Wasuwariyah. *Model-model Mengajar CBSA*. Bandung: Algensindo, 2010.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Qomar, Mujammil. *Manajemen Pendidikan Islam*. Surabaya: Erlangga, 2007.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Suharto, Toto. *Filosafat Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006.
- Sujono, Agus. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Syafaruddin. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pres, 2005.
- Thoib, Ismail. *Wacana Pendidikan: Meretas Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Genta Press, 2008.
- Zaini, Hisyam. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insane Madani, 2007.